

MENGAMALKAN DAN MENYEBARKAN ILMU PERSPEKTIF NABI: SEBUAH ANALISIS PEDAGOGIS UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Annisa Rahmania Azis¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹
annisartara34@gmail.com¹

Mohammad Kurjum²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia²
mkurjum@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagai teladan pedagogis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di era modern. Pendekatan yang inklusif, dialogis, dan berbasis konteks sosial Nabi digunakan sebagai model utama. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif, memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti hadis, buku pendidikan Islam, dan penelitian terdahulu. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa metode pengajaran Nabi tidak hanya efektif dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan penguatan iman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis Nabi, seperti hubungan interpersonal, pengajaran berbasis konteks, dan penguatan nilai moral, relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan agama di era digital. Implementasi metode ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan inspiratif, sehingga mendukung tercapainya keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: metode pengajaran nabi; nilai pedagogi; pendidikan agama islam

ABSTRACT

This article explores the teaching methods of Prophet Muhammad SAW as a pedagogical model to improve the quality of religious education in the modern age. The Prophet's inclusive, dialogical, and contextually relevant approach forms the core model. The study utilizes content analysis with a qualitative methodology, drawing on sources such as hadiths, Islamic education literature, and prior research. The analysis indicates that the Prophet's methods are not only effective for knowledge transfer but also for character development and faith enhancement. The findings highlight that the Prophet's pedagogical strategies such as fostering interpersonal relationships, context-based instruction, and emphasizing moral values remain highly relevant in

addressing contemporary challenges in religious education, especially in the digital era. Adopting these methods is expected to create a more effective, relevant, and inspiring learning environment, thereby ensuring a balanced development of cognitive, affective, and psychomotor dimensions in Islamic education.

Keywords: *islamic religious education; pedagogical values; prophet's teaching method*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter, menanamkan nilai-nilai moral, dan memperkuat spiritualitas individu (Purnamasari et al., 2023), terutama di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan formal yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Tujuannya adalah membangun karakter mulia, menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (Kamila, 2023). Namun, pencapaian tujuan ini sangat bergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan oleh para pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pembimbing yang memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam jiwa siswa (Ali, 2022). Dalam hal ini, strategi pengajaran yang tepat menjadi elemen krusial, karena metode yang digunakan guru secara langsung memengaruhi efektivitas pemahaman siswa

terhadap ajaran agama sekaligus kemampuan mereka mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas (Kamali & Sugiyanto, 2024).

Sebagai figur sentral dalam Islam dan pembawa risalah terakhir, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan sempurna dalam menyampaikan ajaran agama (Fadholi, 2020). Metode pengajaran Nabi Muhammad tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama semata, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pentingnya membangun hubungan personal, mendorong dialog, dan menyesuaikan ajaran dengan realitas kontekstual. Pendekatan Nabi memprioritaskan keterlibatan emosional dan intelektual, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, bermakna, dan transformatif (Nurmaidah, 2021). Beliau sering menggunakan teknik interaktif, seperti mengajukan pertanyaan yang menggugah pemikiran, menggunakan analogi, dan menceritakan kisah-kisah untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks (Indrawan, 2016). Metode ini membuat ajaran beliau mudah dipahami, relevan, dan memiliki dampak mendalam bagi para sahabatnya.

Di era digital saat ini, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menjadi lebih relevan daripada sebelumnya,

mengingat tantangan yang dihadapi oleh guru PAI semakin kompleks. Pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi global sering kali membawa dampak negatif (Jadidah et al., 2023), seperti tersebarnya informasi yang tidak valid atau menyimpang dari nilai-nilai agama (Nazib et al., 2024). Siswa yang memiliki akses luas ke dunia digital kerap terpapar informasi yang tidak terverifikasi, sehingga rentan terhadap distorsi pemahaman. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama (Sukana, 2024). Dengan meneladani metode Nabi yang fleksibel, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, guru PAI dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan kontekstual. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan media digital seperti video edukasi, simulasi virtual, hingga diskusi daring yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan modern (Musyafak & Subhi, 2023).

Artikel ini berusaha menganalisis metode pedagogis Nabi Muhammad SAW secara mendalam, dengan fokus pada relevansinya dalam meningkatkan kualitas pengajaran PAI di era kontemporer. Pendekatan ini mencakup pemahaman mendalam tentang pentingnya membangun hubungan interpersonal yang inklusif antara guru dan siswa, penggunaan metode pengajaran berbasis konteks sosial dan budaya siswa, serta integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Dengan mengadopsi metode pengajaran Nabi sebagai pedoman, guru Pendidikan Agama

Islam (PAI) diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik. Pendekatan menyeluruh ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menghadapi tantangan global secara percaya diri, tanpa mengesampingkan identitas sebagai Muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam merumuskan strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selaras dengan dinamika zaman, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung para pendidik PAI dalam menghadapi tantangan era digital, sekaligus memastikan bahwa pendidikan agama tetap menjadi pilar utama dalam membentuk individu yang berkarakter tangguh serta berpegang teguh pada nilai-nilai luhur keagamaan.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten, yaitu metode ilmiah yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik isi sekaligus menarik kesimpulan dari data yang dianalisis. Analisis konten dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi komunikasi yang bersifat tampak (manifest), dengan pendekatan yang objektif, valid, reliabel, serta dapat direplikasi. Pendekatan

ini dirancang untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan agama. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, meliputi kitab-kitab hadis, buku-buku pendidikan Islam, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan hadis-hadis yang berkaitan dengan pengamalan dan penyebaran ilmu, serta menelaah makna dan nilai tarbiyah yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, penelitian bertujuan untuk mengaitkan prinsip-prinsip pedagogis yang diajarkan oleh Nabi dengan praktik pendidikan yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Hasil analisis diharapkan memberikan wawasan yang mendalam dan praktis bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan inspiratif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengamalan dan Penyebaran Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, ilmu menempati posisi yang sangat signifikan dan dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim (Khasanah, 2021). Ilmu tidak hanya berperan sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang lebih mendalam serta aplikatif. (Sari & Haris, 2023). Konsep pengamalan dan penyebaran ilmu dalam Islam menekankan bahwa ilmu harus menjadi bagian integral

dari perilaku sehari-hari, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Mempelajari ilmu agama merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan (Darani, 2021). Allah SWT memerintahkan ini melalui perantaraan lisan Rasul-Nya yang paling dicintai, Nabi Muhammad saw. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* secara tegas mengamanatkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu (Radiansyah et al., 2023), sebagaimana tercermin dalam sabdanya (Wardatusshopa et al., 2024):

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim (laki-laki dan perempuan)”. (HR. Ibnu Majah, shahih).

Dalam usaha mencari ilmu, seseorang akan mendapatkan pahala yang besar (Darani, 2021), yang diilustrasikan dalam hadis berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ، قَالَ :

((وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ

لَهُ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ)) . رواه مسلم

“Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda: "Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, shahih).

Pengamalan ilmu berarti menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024). Setiap ilmu yang dipelajari harus membawa dampak positif melalui tindakan

nyata yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seorang Muslim, seperti ibadah, interaksi sosial, dan etika bisnis. Dengan mengamalkan ilmu, seorang Muslim tidak hanya menunjukkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keunggulan dalam akhlak (Khairudina, 2023). Islam mengajarkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak memiliki nilai; manfaat sejati dari ilmu adalah ketika ia mampu membawa perubahan nyata dan positif dalam kehidupan seseorang dan masyarakat (Khoir et al., 2024).

Penyebaran ilmu adalah tanggung jawab sosial yang diemban oleh setiap individu yang telah memperoleh pengetahuan. Seorang Muslim diharapkan untuk mengamalkan dan membagikan ilmu yang dimilikinya (Dalimunthe, 2018), baik melalui pengajaran formal maupun informal, sebagai bagian dari kewajiban moral dan agama. Pernyataan ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang menyatakan, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (Aisyah, 2020). Penyebaran ilmu merupakan cara untuk menyebarkan kebaikan, meningkatkan kesadaran, dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran-ajaran Islam (Sembiring et al., 2024). Dalam perspektif tarbawi, penyebaran ilmu bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang lebih berakhlak dan beretika.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ ا : اَنَّ
النَّبِيَّ ﷺ ، قَالَ : ((بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا
عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)) . رواه
البخاري

“Dari 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash bahwa Nabi bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) tentang Bani Isra'il dan itu tidak mengapa (dosa). Barangsiapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari, shahih.)

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW memberikan perintah kepada setiap Muslim untuk berdakwah, menyebarkan hadis-hadis beliau, serta menyampaikan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, meskipun hanya berupa satu ayat. Dakwah adalah aktivitas yang bertujuan mengajak individu untuk kembali ke jalan Allah SWT atau mendorong mereka melakukan kebaikan (Fujiati & Hasanah, 2023). Perintah untuk menyampaikan ilmu dalam konteks ini menjadi kewajiban jika hanya orang tersebut yang mampu melakukannya. Namun, apabila ada orang lain yang juga mampu berdakwah dan menjelaskan ajaran agama kepada umat, maka kewajiban tersebut menjadi gugur, dan tugas dakwah berubah menjadi sunnah (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Dalam hal ini, penyebaran ilmu agama memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan dakwah dan pembinaan umat.

Nilai tarbawi dalam pengamalan dan penyebaran ilmu mencakup pembentukan karakter, pengembangan akhlak, dan peningkatan kesadaran spiritual. Guru dan pendidik memiliki peran penting sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini, memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya dihafal, tetapi juga diresapi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidik lainnya dapat berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh (Judrah et al., 2024). Pendekatan tarbawi ini relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, di mana guru harus menjadi model yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan ajaran.

Di zaman yang serba modern ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin beragam dan semakin kompleks dengan kehadiran berbagai sumber informasi yang sangat beragam (Halim, 2022). Peserta didik terpapar pada informasi yang dapat memperkaya maupun membingungkan, yang sering kali menyulitkan mereka untuk membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk tetap berpegang pada prinsip pengamalan dan penyebaran ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam (Mudzakkir et al., 2024). Penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengoptimalkan penyebaran ilmu yang benar, sehingga ilmu tersebut dapat memberikan manfaat baik bagi individu maupun masyarakat (Ambarwati et al., 2022).

Secara keseluruhan, konsep pengamalan dan penyebaran ilmu dalam Islam merupakan proses yang berkelanjutan, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu dan kewajiban untuk mengamalkannya, setiap Muslim dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, serta turut membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ilmu adalah cahaya, dan dalam Islam, cahaya itu tidak hanya untuk penerangan diri sendiri, tetapi juga untuk memberikan terang kepada orang lain.

Nilai-Nilai Pedagogis dalam Hadits tentang Pengamalan dan Penyebaran Ilmu

Dalam Islam, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai luhur, mengembangkan wawasan keilmuan, dan membentuk tatanan sosial yang harmonis (Aulia et al., 2024). Pendidikan tidak sekadar dilihat sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter serta meningkatkan kualitas moral dan spiritual individu (Nudin, 2020). Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan tentang penerapan dan penyebaran ilmu menjadi dasar yang sangat penting bagi nilai-nilai pedagogis dalam Islam. Nilai-nilai tersebut menyusun kerangka untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menekankan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai pendidikan yang sangat penting adalah kewajiban untuk menuntut ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya, *"Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah) (Wardatusshopa et al., 2024). Hadis ini mengandung pesan universal bahwa pendidikan adalah hak yang harus dijamin tanpa terkecuali, terlepas dari perbedaan jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang lainnya. Nilai ini mencerminkan prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam, yang menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan akses terhadap ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, ini berarti pendidikan harus dikelola secara adil dan merata, memastikan bahwa tidak ada kelompok yang terpinggirkan (Rasyid et al., 2023). Selain itu, dalam Islam, menuntut ilmu memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar memenuhi kebutuhan duniawi. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Susdarwono, 2021), memahami tujuan hidup, dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik.

Kewajiban menuntut ilmu juga mengisyaratkan bahwa pendidikan harus membangun kesadaran kritis pada peserta didik (Rohinah, 2019). Ilmu yang diajarkan harus relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat (Amalia, 2022), sehingga mampu menjadi alat untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar dapat menginternalisasi nilai-nilai yang

terkandung dalam materi yang diajarkan (Nurzannah, 2022). Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ini akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki demi kepentingan bersama.

Pengamalan ilmu menjadi dimensi lain yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"* (HR. Muslim). Hadis ini menekankan bahwa ilmu yang diperoleh tidak boleh berhenti pada ranah intelektual semata, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret yang bermanfaat. Dalam perspektif pedagogis, nilai ini mengajarkan bahwa ilmu harus memiliki dampak positif dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dalam praktik pendidikan, hal ini menuntut adanya integrasi antara teori dan praktik. Peserta didik didorong untuk tidak sekadar memahami konsep-konsep secara abstrak, namun juga untuk mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, seperti menjaga amanah dan berbuat adil. Dengan cara ini, ilmu tidak hanya menjadi sekadar wawasan intelektual, tetapi juga menjadi kekuatan yang membentuk karakter individu yang berakhlak mulia (Juariah, 2023).

Dimensi lain yang sangat penting adalah penyebaran ilmu. Nabi SAW

bersabda, "*Sampaikan dariku walaupun satu ayat*" (HR. Bukhari). Hadis ini menggarisbawahi bahwa ilmu yang dimiliki merupakan amanah yang harus disampaikan kepada orang lain (Hermawan & Ahmad, 2020). Penyebaran ilmu dalam Islam tidak terbatas pada ruang kelas formal, tetapi mencakup berbagai bentuk interaksi sosial, seperti diskusi, dakwah, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyebaran ilmu ini bersifat kolaboratif, di mana setiap individu dapat berperan sebagai pembelajar sekaligus pengajar.

Dalam konteks modern, penyebaran ilmu semakin relevan dengan kemajuan teknologi. Hadis ini menginspirasi pemanfaatan media digital sebagai alat untuk menyampaikan ilmu secara lebih luas dan efektif. *Platform* seperti kelas daring, media sosial, dan aplikasi pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara lebih inklusif (Romadanti, 2023). Teknologi memungkinkan jangkauan pembelajaran yang lebih luas, menjangkau kelompok-kelompok yang sebelumnya sulit diakses (Jamil, 2022). Namun, nilai pedagogis dalam hadis ini juga menekankan bahwa penyebaran ilmu harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan bertujuan untuk kebaikan, bukan untuk kepentingan pribadi semata.

Penyebaran ilmu juga memiliki dimensi sosial yang penting. Ilmu yang disampaikan harus mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih berpengetahuan dan beretika. Proses ini menuntut adanya komunikasi yang efektif dan dialog yang terbuka antara pengajar dan peserta didik (Abdul Aziz, 2017), sehingga ilmu yang

disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Dalam Islam, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara semua pihak yang terlibat. Hal ini membentuk atmosfer pembelajaran yang saling mendukung dan mendorong kolaborasi.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pedagogis dalam hadis-hadis tentang pengamalan dan penyebaran ilmu mencerminkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam pandangan Islam, ilmu bukanlah tujuan yang terakhir, melainkan sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menekankan pentingnya kewajiban menuntut ilmu, pengamalan ilmu, dan tanggung jawab dalam penyebaran ilmu, pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang relevan untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih adil, maju, dan beradab, di mana ilmu menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang harmonis.

Analisis Pedagogis untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya pendekatan holistik dan relevan dalam pembelajaran agama. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama

dalam pendidikan (Febriana et al., 2024), dengan kemampuan luar biasa dalam menjalin hubungan interpersonal yang kuat dan inklusif bersama para sahabatnya. Pendekatan beliau mengajarkan bahwa seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing yang mampu memahami kebutuhan masing-masing individu serta konteks sosial yang melingkupi peserta didiknya. (Aini & Ramadhan, 2024). Dengan menciptakan hubungan emosional dan intelektual yang mendalam, guru dapat membangun lingkungan belajar yang kondusif (Habsy et al., 2023), yang mendorong peserta didik untuk menggali potensi mereka dan menginternalisasi nilai-nilai Islam nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Pendekatan Nabi dalam menyampaikan ajaran agama sangat kontekstual dan relevan. Nabi Muhammad SAW senantiasa menyesuaikan penyampaian ajarannya dengan menggunakan analogi, cerita, dan pertanyaan reflektif untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks. Guru PAI dapat mengadaptasi metode ini dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman serta kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, nilai-nilai Islam dapat diajarkan melalui diskusi tentang etika dalam penggunaan media sosial atau tanggung jawab dalam kehidupan digital. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi lebih bernilai, karena peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoretis, tetapi juga memahami relevansi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembentukan karakter moral juga menjadi inti dari pengajaran Nabi (Padila et al., 2024). Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aspek pembelajaran dengan memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh peserta didik. Misalnya, guru dapat menunjukkan pentingnya nilai kejujuran dalam tindakan sehari-hari, seperti konsistensi dalam waktu mengajar atau keadilan dalam penilaian. Nilai-nilai moral ini tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi juga melalui praktik nyata yang dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka (Safitri et al., 2024).

Pendekatan holistik Nabi dalam pembelajaran menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini memberikan pedoman bagi guru PAI untuk mendesain proses pembelajaran yang mencakup ketiga aspek tersebut. Sebagai contoh, hafalan ayat Al-Qur'an dapat diiringi dengan diskusi mengenai maknanya (afektif) dan penerapan nilai-nilainya dalam tindakan nyata seperti menjaga kebersihan lingkungan atau keadilan dalam interaksi sosial (psikomotorik). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang utuh, yang tidak hanya melibatkan intelektual tetapi juga penghayatan emosional dan penerapan praktis.

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi pendidikan agama (Rani, 2023). Fleksibilitas metode pengajaran Nabi memberikan inspirasi penting bagi guru PAI untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Guru dapat menggunakan media digital seperti video edukasi, aplikasi pembelajaran interaktif, dan forum diskusi daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan partisipatif (Abdullah et al., 2024). Teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran agama menjangkau peserta didik dari berbagai latar belakang dengan lebih inklusif. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, guru dapat menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dan kontekstual di era modern (Manan, 2023).

Sebagai pendidik dan agen dakwah, guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi peserta didik agar mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang mereka peroleh. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa ilmu adalah amanah yang harus diamankan dan disampaikan kepada orang lain (Abror, 2022). Guru dapat mendorong peserta didik untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam atau membuat konten edukatif yang mendukung dakwah modern. Proses penyebaran ilmu ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial yang mendalam.

Dengan meneladani metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, guru PAI dapat menciptakan pembelajaran yang relevan, inspiratif, dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik

mengembangkan pengetahuan agama tetapi juga memperkuat karakter dan spiritualitas mereka. Implementasi strategi ini akan membangun generasi yang cerdas secara intelektual, unggul secara moral, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas Islam. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai pedagogis Nabi Muhammad SAW tetap relevan sebagai landasan penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam di era kontemporer.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam, khususnya dalam membangun karakter yang kuat dan moral yang luhur. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis hubungan interpersonal, konteks sosial, dan nilai-nilai moral, guru Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dan inspiratif di era modern. Temuan ini mendukung pentingnya implementasi pendekatan pedagogis yang seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menjawab tantangan pendidikan agama di era digital. Penelitian ini juga memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan individu yang berkarakter Islami.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. (2017). Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Mediakita*, 1(2), 173–184.

- <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Abdullah, D. S., Hadi, R. N., & Suryandari, M. (2024). Peran Media Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(1), 91–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i1.2933>
- Abror, S. (2022). Konsep Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 908–916.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4313>
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 331–339.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Aisyah, S. (2020). Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat. *Al-Iman Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 203–228.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–111.
<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Amalia, M. (2022). Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 1–6.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184.
<https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Aulia, M., Ritonga, P. I., Herdianto, R., Susanti, S., & Julaiha, J. (2024). Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Islam Berdasarkan Hadits Rasulullah. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 60–70.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.150>
- Dalimunthe, I. F. (2018). ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH TERHADAP KITÂB AL-'ILM KARYA MUHAMMAD SALIH AL-'USAIMIN). *Studi Multidisipliner*, 5(2), 93–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1110>
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Fadholi, A. (2020). Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara. *Misykah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 15–25.
- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, & Sari, M. (2024). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 217–222.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.441>
- Fujiati, P., & Hasanah, A. (2023). Dakwah, Nasihat, dan Sejarah. *Jurnal Arsip Akademik*, 04(01), 20–28.
- Habsy, B. A., Azizah, N. H., Viola, N. P., & Mahendra, W. (2023). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Efektif dengan Cara Pengelolaan Kelas yang Menarik.

- Tsaqofah*, 4(2), 545–566.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2305>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418.
<https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Indrawan, I. (2016). Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amtsal). *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 60–119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.43>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Jamil, S. (2022). Teknologi Dan Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Dalam Era Digital. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 122–126.
<https://doi.org/10.23969/wistara.v3i1.11239>
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *KAIFI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kamali, A. N., & Sugiyanto, S. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatkan Pemahaman Agama. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 104–115.
<https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.63>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Khairudina, S. (2023). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(2), 57–69.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i2.2271>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Khoir, M. M., Hamzah, M., & Zuhdi, A. (2024). Korelasi Ilmu Dan Amal Dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghozali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1309–1318.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/644>
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi : Menggagas Harmoni Dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan*

- Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, & Mulyani. (2024). Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186.
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 373–398. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Nazib, F. M., Masripah, Ainissyifa, H., Saifullah, I., Rahmat, A., Anton, Rohmah, A. J., & Miftahuddin, M. (2024). Penguatan Teknologi Digital di MAN 2 Garut dalam Pemikiran Islam kontemporer di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 384–393. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jpm.v3i2.41507>
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63–74. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Nurmaidah, N. (2021). Strategi Dakwah Dan Pendidikan Nabi Muhammad Saw. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 78–92. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.360>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12386>
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>
- Radiansyah, Putra, A. B., Azizah, N., & Siti Khalijah Simanjuntak. (2023). Manfaat Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5(2), 338–347. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3237>
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Rasyid, H., Nabila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Rahmadani, S., Ramadhani, F., Ferawaty, Hilda, & Muis, A. A. (2023). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam : Kesejahteraan dan Kesetaraan. *At-Tuhfah*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2488>
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>

- Romadanti, L. (2023). Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 231–242.
- Safitri, R. A., Nasution, H. S., & Syahlan, A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Keislaman Di Era Digitalisasi Pada Lingkungan SMP Swasta Plus An-Nur Mulia Kota Tebing Tinggi. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 275–279.
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujadah/article/view/230/48>
- Sembiring, I. M., Ilham, Sukmawati, E., Maisuhetni, & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9433>
- Sukana. (2024). Transformasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital: Tantangan dan Peluang Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3955–3965. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13000>
- Susdarwono, E. T. (2021). Pengembangan Diri Manusia Menjadi Sosok Berilmu Sebagai Pelita Moderasi Beragama di Era Media Baru 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 167–187. <https://doi.org/10.0118/alfahim.v3i2.167>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” Era 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3287>
- Wardatusshopa, F., Ummah, I., Karmilah, Sirozudin, Hidayat, W., & Djazimi. (2024). Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Hadits. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 516–525. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5647>